



Uslūb al-Kalām al-Khabariy dan al-Insyaiy dalam dialog kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an

Randi Safii^{1a}, Sriwahyuningsih R. Shaleh^{2b}, Chaterina Puteri Doni^{3c}

^{1,2,3} Program Studi sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Email: ^a randi.syafii09@gmail.com, sriwahyuningsih@umgo.ac.id, chaterina.doni@umgo.ac.id

Article Info

Article history:

Diterima
2022-09-03

Disetujui
2022-09-06

Dipublikasikan
2022-09-18

Keywords:

Uslūb Kalām
Khabar And
Insyai, Dialogue
Of The Prophet
Zakaria

Kata Kunci :

*Kalam Khabariy
dan Insyaiy;
Dialog Nabi
Zakariya*

Abstract

This study aims to describe and find out (1) the meaning of kalam khabar and kalam insya (2) the dialogue of the Prophet Zakariya which contains kalam khabar and kalam insya in the Qur'an (3) the meaning of kalam khabar and kalam insya' which deviates from the actual meaning. The type of research used is library research with the object of research being the dialogue of the Prophet Zakariya as in the Qur'an. The results of this study indicate that from the terminology aspect, there are 7 verses that contain kalam khabar and kalam insya', all of which deviate from their true meaning. The occurrence of deviations in meaning is caused by the recipient of the information knowing more about the information conveyed, so in this situation, the word khabar does not aim to provide information to those who do not know it. Likewise, kalam insya thalabi, the form of amar does not come with its true meaning, because the command comes from the bottom up. This form of amar cannot be called a command, but only a request (prayer).

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui (1) pengertian kalām khabar dan kalām insya (2) dialog Nabi Zakariya yang mengandung kalām khabar dan kalām insya dalam al-Qur'an (3) makna kalām khabar dan kalām insya' yang menyimpang dari makna sebenarnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan objek penelitian dialog Nabi Zakariya as dalam al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari aspek terminology terdapat 7 ayat yang mengandung kalām khabar dan kalām insya' yang keseluruhan ayat-ayat tersebut menyimpang dari makna sebenarnya. terjadinya penyimpangan makna disebabkan penerima informasi lebih mengetahui informasi yang disampaikan, maka dalam keadaan seperti ini kalām khabar tidak bertujuan untuk memberi informasi kepada yang belum mengetahuinya. Begitu juga kalam insya thalabi, bentuk amar datang bukan dengan makna sebenarnya, sebab perintah bersumber dari bawah ke atas. bentuk amar seperti ini tidak bisa disebut perintah, akan tetapi hanya permohonan (doa).

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan bahasa Arab yang fasih dengan karakteristik dan keindahan bahasanya yang tiada tandingannya. Hal ini disebabkan umatnya kala itu memiliki kebiasaan bersyair, tradisi keindahan bersyair bagi bangsa Arab

merupakan tolak ukur kewibawaan. Syair-syair dalam bahasa Arab memiliki karakteristik ungkapan kalimat yang singkat, padat dan efektif. Tak kalah penting juga yaitu watak psikologis dari penutur syair yang mempengaruhi keindahan dalam mengungkapkannya, maka ketika Nabi Muhammad saw diutus membawa ajaran Islam dengan kemukjizatan al-Qur'an tak sedikit dari para penyair dan bahkan beberapa para pemuka Quraisy terkagum-kagum dengan gaya bahasa dan susunan kalimat dalam al-Qur'an. Dengan ini menegaskan bahwa al-Qur'an bukanlah buatan penyair handal.

Al-Qur'an dengan segala keindahan bahasanya yang dapat mempengaruhi pembaca dan pendengarnya menyimpan banyak makna yang belum terungkap. Dalam al-Qur'an juga banyak menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul ataupun orang-orang soleh yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan suri tauladan. Beberapa kisah-kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an datang dalam bentuk atau bersifat dialog. Untuk memahami dan mengungkap rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an tentunya harus memahami dan menguasai bahasanya, yaitu bahasa Arab. Al-Qur'an dengan bahasanya yang sangat indah, namun tak banyak orang yang bisa memahami dan menikmatinya. Hal ini disebabkan banyaknya disiplin ilmu dalam bahasa Arab yang harus dikuasai untuk memahami dan mengungkap rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an.

Bahasa adalah salah satu unsur terpenting dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Khuly bahasa merupakan suara yang terdiri atas simbol-simbol arbiter yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk menyampaikan pikirannya atau berbagi rasa.¹ Unsur yang mendukung kefasihan bahasa Arab yaitu kecermatan susunannya, keindahan sistematika dan himpunannya. Disamping itu, bahasa Arab juga mempunyai karakter (susunan) bunyi yang berirama indah, kesesuaian bunyi-bunyi hurufnya, serta mempunyai kesesuaian karakter makna (kata) dengan bunyi yang ada di dalamnya.² Dalam bahasa Arab, gaya bahasa disebut *uslūb* yang secara etimologis berarti berjalan di atas pohon, seni, rupa, madzhab, dan sebagainya. Adapun Secara terminologi, *uslūb* al-Qur'an atau gaya al-Qur'an berarti cara yang digunakan al-Qur'an dalam menyusun ucapan dan memilih kosa kata yang digunakannya.³

Menurut Wahbah al-Zuhaili yang dikutip Ahmad Muzakki dalam bukunya *Stilistika al-Qur'an*, ia berpendapat bahwa karakteristik *uslūb* al-Qur'an ialah susunan kalimat yang indah, berirama dan bersajak yang mengagumkan sehingga dapat dibedakan dengan ungkapan-ungkapan lainnya, baik dalam bentuk syair, prosa, maupun pidato dengan pemilihan lafal, struktur, ungkapannya yang sangat indah, kelembutan suara dalam menyusun huruf serta kesesuaian lafal dan makna.⁴

¹Muhammad 'Ali Al-Khuly, *Asālib Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Riyādh: tp, 1982), h 148

²Musthafa Shadiq Ar-Rafi', *Ijaz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1990) h. 46

³Abd. Rahman, *Komunikasi dalam al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 89

⁴Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an dalam konteks Komunikasi*,

(Malang: UIN Malang Press, 2009), h.28

Keindahan al-Qur'an tidak dapat dirasakan secara makna tanpa memperhatikan *uslūb* yang digunakan dalam al-Qur'an. Diantara bentuk keindahan al-Qur'an dari segi makna adalah *khavar* dan *insya*. *Khavar* ialah pernyataan yang mengandung kemungkinan benar dan salah pada materi berita itu sendiri.

Para ulama telah berupaya menjelaskan perbedaan ungkapan Alquran yang berbahasa Arab ini dengan ungkapan manusia biasa sekaligus membuktikan ketidakmampuan mereka. Meskipun demikian, ungkapan tersebut berasal dari bahasa mereka, *uslūb* atau gaya bahasa juga berasal dari mereka. Terkait persoalan ini, ditemukan pendapat yang mengarah pada dua hal.

Pertama, pembahasan unsur-unsur balagh yang didalamnya terdapat persamaan antara Alquran dengan ungkapan manusia biasa baik yang berbentuk syair, khutbah, maupun nasehat. Unsur-unsur balagh tersebut mencapai kedalaman, ketinggian, dan ketetapan yang mengalahkan berbagai jenis ungkapan dan melemahkan dominasi dan kekuatan si pemilik ungkapan tersebut. Meskipun unsur balagh dalam sastra dan Alquran memiliki kesamaan, yakni berkaitan dengan *al-tasybihāt*, *al-majāzāt*, *al-amtsāl*, *al-kināyat*, dan *funūn al-nuzūm* (seni-seni puisi), namun dalam hal kedalaman maknanya masing-masing berbeda. Ini merupakan pendapat yang masyhur dalam kitab balagh dan tafsir. Dalam hal ini, al-Zamaksyari berkata, "Anda tidak mendapatkan sesuatu yang lebih baik pada perincian, lebih halus, dan lebih mengena dibandingkan dengan *kināyāt* atau metafora Alquran."⁵ *Kedua*, pembahasan bentuk balagh yang terdapat dalam Alquran namun tidak ditemukan dalam ungkapan manusia. Bentuk balagh ini dinamakan *al-balagh al-qur'aniyyah*, penamaan ini sesuai dengan hakikatnya. Jenis balagh ini sangat langka, tidak dijelaskan secara jelas dalam kitab-kitab ulama kalsik.

Jika berbicara tentang kemukjizatan dalam balagh Alquran, maka harus membahas pula kehalusan lafaz dan keindahan ungkapan didalamnya. Alquran mengungkapkan sesuatu dengan sempurna. Maka setiap satu huruf tambahan memiliki arti dan setiap kata sinonim memiliki tujuan tertentu.⁶ *Uslūb al-khavar* memiliki tujuan dan pola penyampaian *khavar* yaitu menyampaikan kepada penerima berita (*mukhāṭab*) suatu informasi yang belum diketahui dan terkadang pesan yang disampaikan tidak dimaksudkan untuk menyampaikan berita baru bagi *mukhāṭab*.⁷ dalam beberapa kasus, terjadi penyimpangan makna *al-Khavar* dari konsep dasarnya sehingga mempunyai makna yang tidak mengandung makna berita.

⁵Muhammad Abu Musa, *al-Balāgha al-Qur'aniyyah fi Tafṣīr al-Zamaksyari wa Asrārūha fi al-Dirasāt al-Balāgiyyah*, (Cet II; Kairo: Maktabah Wahbah, 1988) h. 31.

⁶Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Mu'jizat al-Qur'an*, (Kitab 1; Kairo: Maktabah al-Turāts al-Islamiy, t.th), h.49.

⁷Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'āni 1*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2011) h.31

Sedangkan *uslub insya* ialah kalimat yang tidak dapat diklaim benar atau dusta pada esensi berita itu sendiri.⁸ *Uslūb insya* terbagi menjadi dua yaitu, *insya thalabi* dan *insya ghairu thalabi*, namun peneliti hanya memfokuskan penelitian kepada *insya thalabi*. Menurut ulama balagha, definisi *insya thalabi* ialah ungkapan yang mengandung makna “tuntutan” yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada saat kalimat itu diungkapkan.⁹ *Uslub insya’ thalabi* ada yang berupa *amar* (kalimat perintah), *nahī* (kalimat larangan), *istifhām* (kalimat pertanyaan), *nida’* (kalimat panggilan), *tamanni* (kalimat harapan). Masing-masing jenis *Uslūb insya’ thalabi* ini mempunyai macam-macam makna yang terkadang meyimpang dari makna asli.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung *uslūb khabar* dan *insya* dalam dialog kisah Nabi Zakaria as, bentuk *uslūb khabar* dan *insya* dalam dialog kisah Nabi Zakaria as, serta makna yang terkandung dalam *uslūb khabar* dan *insya* dalam dialog kisah Nabi Zakaria as dan juga mengungkap penyimpangan makna yang sering terjadi pada *uslūb khabar* dan *insya*. Objek penelitian ini, penulis hanya akan meneliti dialog pada kisah Nabi Zakaria as yang terdapat dalam surah Maryam.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Kata *ma’āni* merupakan bentuk jamak dari (معنى). Secara bahasa kata tersebut berarti maksud, arti atau makna. Sedangkan menurut terminologi Ilmu *ma’āni* adalah dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan bentuk kalimat berbahasa Arab agar kalimat sesuai dengan tuntutan situasi atau kondisi dan tujuan yang dikendaki penutur. Tujuan ilmu *ma’āni* yaitu meminimalisir dan menghindarkan kita dari kesalahan yang dikehendaki pembicara yang disampaikan kepada lawan pembicara.¹⁰

Definisi di atas menunjukkan bahwa kajian ilmu *ma’āni* berkonsentrasi pada aspek “kesesuaian penggunaan sebuah kalimat dalam berkomunikasi dengan kondisi nyata ketika proses komunikasi berlangsung” (*muqtadla al-hāl*). Pengertian ini menegaskan bahwa sebuah pola komunikasi tidak dapat digeneralisasikan untuk semua kondisi. Setiap kondisi memiliki pola komunikasi dan gaya bahasa yang relevan, baik yang terkait dengan tingkat kecerdasan ataupun suasana batin pihak yang diajak berbicara (*mukhātab*). Selain itu, definisi di atas juga mengindikasikan perlunya kecerdasan pihak pembicara (*mutakallim*) dalam memilih dan menggunakan kalimat efektif sesuai kebutuhan komunikasi.¹¹

Adapun objek kajian ilmu *ma’āni* sebagai berikut, 1) *Kalām Khabar* 2) *Kalam Insyā’* 3) *al-Qasr* 4) *Ijaz*, 5) *Ithnab* 6) *Musāwah*. Dan pada penelitian ini penulis hanya memberikan

⁸Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma’āni 1*, h.49

⁹Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma’āni 1*, h.54

¹⁰Ahmad Hasyimi, *Jawāhir al-Balāgha*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1994) h. 39-30

¹¹Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma’āni 1*, h.1-2

definisi tentang *kalam khabar* dan *kalam insya'* saja, karena dua hal tersebut yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

Kalām dalam bahasa Arab atau kalimat dalam bahasa Indonesia adalah suatu rangkaian kata-kata yang memiliki pengertian lengkap. Dalam konteks ilmu *balāghah*, *kalam* terdiri dari dua jenis, yaitu *kalam khabari* dan *insyai*.

a. Pengertian *Kalām Khabari*

Khabar adalah ungkapan yang mengandung kemungkinan benar atau bohong semata-mata dilihat dari ungkapan itu sendiri. Jika seseorang mengucapkan suatu kalimat (*kalam*) yang mempunyai pengertian yang sempurna, setelah itu kita bisa menilai bahwa kalimat tersebut benar atau salah. Maka kita bisa menetapkan kalimat tersebut merupakan *kalām khabar*. Jika maknanya sesuai dengan realita maka itu dikatakan benar, dan jika maknanya bertentangan dengan realita maka dikatakan dusta. (*kadzb*).

Contoh

قال الطالب: لن يحضر الأستاذ أحمد في المناقشة غدا

Ucapan pelajar di atas bisa dikategorikan *kalām khabari*, setelah pelajar tersebut mengucapkan kalimat tersebut kita bisa menilai apakah ucapannya benar atau salah. Jika ternyata ustadz Ahmad esok harinya tidak datang dalam perkuliahan, maka ucapan tersebut benar. Sedangkan jika ternyata esok harinya ustadz Ahmad datang pada perkuliahan, maka kalimat tersebut tidak benar atau dusta.¹²

Setiap ungkapan yang disampaikan oleh pembicara pasti mempunyai tujuan tertentu. *Kalām khabari* memiliki dua tujuan yaitu *fāidah al-khabar* dan *lāzim al-fāidah*.

Fāidah al-khabar yaitu suatu *kalām khabari* yang diungkapkan kepada orang yang belum tahu sama sekali isi perkataan itu.¹³ Sedangkan *lāzim al-fāidah* adalah suatu *kalam khabar* yang disampaikan kepada orang yang sudah mengetahui isi dari pembicaraan tersebut, dengan tujuan agar orang itu tidak mengira bahwa yang menyampaikan tidak tahu.¹⁴

Selain kedua tujuan utama dari *kalām khabari* terdapat pula penyimpangan makna *kalām khabari* dari tujuan utamanya. Dalam banyak kasus, sebuah kalimat sering menyimpang dari konsep dasar sebuah kalimat berita, sehingga memberikan makna yang tidak mengandung lagi makna berita.¹⁵ Makna-makna yang menyimpang tersebut cukup banyak. Makna makna tersebut antara lain:

¹²Ahmad Hasyimi, *Jawāhir al-Balāgha*, h. 55-57

¹³Ali al-Jarimi dan Mustafa Amin, *Balāgha al-Wādhiah*, terj. Mujiyo Nurkholis Et. Al, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 208

¹⁴Ahmad Hasyimi, *Jawāhir al-Balāgha*, h. 58

¹⁵Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'āni* 1, h.33

1) Memohon belas kasih (الإسترحام)

رب إني لما أنزلت إلي من خير فقير

Tuhanku, aku ini sangat membutuhkan kebaikan yang engkau berikan kepadaku¹⁶

2) Memberikan isyarat ketidakberdayaan (إظهار الضعف)

Makna seperti ini dijumpai dalam QS. Al-Qashash: 24

﴿فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لَمَّا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ٢٤﴾

Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku".

3) Memberikan kesan ketidakpuasan (إظهار التحسر)

Pemaknaan seperti ini dijumpai dalam QS. Ali 'Imran: 36

﴿فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمِيَّتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦﴾

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

4) Membagikan diri (الفخر)

Seperti sabda Rasulullah saw:

...إن الله اصطفاني من قريش....

... Allah memilihku dari suku Quraisy...

5) Memberikan stimulus (تحريك الهمة)

Contoh seperti ini dijumpai dalam QS. An-Nisa: 95

﴿لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِّ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ

وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ

الْأُحْسَنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ٩٥﴾

tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar,¹⁷

¹⁶Ahmad Hasyimi, *Jawahir al-Balagha*, h. 60

¹⁷Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'āni I*, h.34-36

untuk menyampaikan suatu pesan agar lebih efektif maka perlu mempertimbangkan kondisi *mukhātab*. Ada tiga keadaan mukhatab yaitu sebagai berikut:

6) Mukhatab yang belum tahu apa-apa (خالٍ الذهن)

Keadaan *mukhātab* yang belum tahu sedikit pun tentang informasi yang disampaikan. *Mukhātab* diperkirakan akan menerima dan tidak keraguan tentang informasi yang akan disampaikan. *Mukhātab* yang seperti ini tidak memerlukan taukid dalam pengungkapannya. Bentuk *kalām khabari* pada bentuk ini disebut *kalām khabari ibtidāi*.

7) Mukhatab ragu-ragu (متردد الذهن)

Jika *mukhātab* diperkirakan ragu-ragu dengan informasi yang akan kita sampaikan maka perlu diperkuat dengan taukid. Untuk menghadapi *mukhātab* jenis ini diperlukan *adat taukid* seperti *إِنَّ - أُنْ - قَدْ - لَ*. Bentuk kalam ini dinamakan *kalām khabari thalabi*.

8) Mukhatab yang menolak (إنكاري)

Beberapa kasus yang sering terjadi, mukhatab secara terang-terangan menolak informasi yang disampaikan. Untuk *mukhātab* yang seperti ini maka perlu *adat taukid* lebih dari satu untuk memperkuat informasinya. Bentuk khabar yang seperti ini disebut *kalam khabari inkāri*.¹⁸

b. Pengertian kalam Insyā'

Kata *insyā'* (إنشاء) adalah bentuk mashdar dari kata *أنشأ*, secara etimologi kata tersebut memiliki arti membangun, memulai, kreasi, asli, menulis dan menyusun. Sedangkan menurut terminology *kalām insyā'* sebagai kebalikan dari *khabar*. *Kalam insyā'* merupakan bentuk kalimat yang setelah kalimat tersebut disampaikan, tidak bisa dinilai benar atau dusta.¹⁹

الكلام الإنشائي هو ما لا يحتمل الصدق والكذب

“*Kalām insyā'* adalah suatu ungkapan yang tidak bisa disebut benar atau dusta”.

Jika seorang pembicara menyampaikan suatu *kalām insyā'*, *mukhātab* tidak bisa menilai bahwa ungkapan pembicara itu benar atau dusta. Jika seorang berkata *إسمع* kita tidak bisa mengatakan bahwa ucapannya itu benar atau dusta. Setelah *kalām* tersebut diucapkan, maka yang mesti kita lakukan adalah menyimak ucapannya.

Secara garis besar *uslūb insyā'* ada dua jenis yaitu *insyā' thalabi* dan *insyā' ghair thalabi*. Yang termasuk kategori *insyā' thalabi* adalah *amar*, *nahy*, *istifham*, *nida'* dan *tamanni*. Sedangkan yang termasuk kategori *ghair thalabi* adalah *ta'ajjub*, *madah* dan *zamm*, *qasam*, dan kata-kata yang diawali dengan *af'ālu al-raja*. Jenis kedua ini tidak termasuk dalam kajian ilmu *ma'āni* sehingga yang akan diuraikan hanyalah jenis yang pertama yaitu *insyā' thalabi*.²⁰

¹⁸Ahmad Hasyimi, *Jawāhir al-Balāgha*, h. 62-64

¹⁹Ahmad Hasyimi, *Jawāhir al-Balāgha*, h. 73-74.

²⁰Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balāghah al-Arabiyyah: Usūsuha wa 'Ulūmuha wa Funūnuha*, Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), h. 224-228

Insyā' thalabi menurut para ahli *balāghah* adalah suatu perkataan yang menghendaki adanya suatu tuntutan yang tidak terwujud ketika perkataan itu disampaikan.²¹ Dari pengertian tersebut, tampak bahwa *kalām insyā' thalabi* terkandung suatu tuntutan. Tuntutan tersebut belum terwujud ketika ungkapan tersebut disampaikan. Adapun bentuk-bentuk *insyā' thalabi* sebagai berikut:

1) *Bentuk perintah (amar)*

Secara bahasa amar bermakna perintah. Sedangkan menurut pandangan ilmu *balaghah* yaitu

طلب الفعل على المخاطب على وجه الإستعلاء

“tuntutan mengerjakan sesuatu kepada yang lebih rendah.”

Menurut Habnakah al-Maidani sebagaimana yang diikuti oleh Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri dalam bukunya yang berjudul pengantar ilmu *Ma'ani* 1 kata *amar* didefinisikan sebagai berikut:

طلب تحقيق شيء ما، مادي أو معنوي

“Menuntut perwujudan sesuatu, baik yang bersifat konkrit maupun abstrak”²²

2) *Bentuk larangan (Nahy)*

Makna *nahy* secara etimologi adalah melarang, menahan, dan menentang. Sedangkan dalam terminologi ilmu *balaghah*, *nahy* adalah:

طلب الكف عن الفعل على وجه الإستعلاء

“tuntutan meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi”

Yakni mencegah berbuat dengan persaan tinggi pada orang yang mencegah seperti cegahan komandan kepada bawahannya.

3) *Istifhām*

Kata "*استفهام*" merupakan bentuk *masdar* dari kata "*استفهم*" Secara leksikal kata tersebut bermakna meminta pemahaman/meminta pengertian. Secara istilah *istifhām* bermakna:

طلب العلم بالشيء

“menuntut pengetahuan tentang sesuatu”

Menuntut pengetahuan akan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui yaitu dengan perantaraan salah satu *adat istifhām* dari beberapa *adatnya*²³. Kata-kata yang digunakan untuk *istifhām* ini ialah:

أ (الهمزة)، هل، ما، متى، أيان، كيف، أين، أنى، كم، أي.

²¹ Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balāghah al-Arabiyyah: Usūsuha wa 'Ulūmuha wa Funūnuha*, h. 228

²² Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'ani* 1, h.54

²³ Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'ani* 1, h. 72

Suatu kalimat yang menggunakan kata tanya dinamakan *jumlah istifhāmiyyah*, yaitu kalimat yang berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu huruf *istifhām*.

4) *Panggilan (Nidā')*

Secara leksikal *nidā'* artinya panggilan. Sedangkan dalam terminologi ilmu balagh, *nidā'* adalah :

النداء هو طلب الإقبال بحرف نائب مناب "أناد" أدعو" المنقول من خبر إلى الإنشاء

Nidā' adalah tuntutan pembicara yang menghendaki seseorang agar menghadapnya. *Nidā'* memakai huruf yang menggantikan lafadz “*unadi*” atau “*ad'u*” yang susunanya dipindah dari *kalām khabar* menjadi *kalām insyāi*.

5) *Tamanni*

Kalimat *tamanni* (berangan-angan) adalah kalimat yang berfungsi untuk yang disukai, tetapi tidak mungkin untuk dapat diraih.

يَلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

"Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

dalam pandangan ilmu *balagh*, *tamanni* adalah

طلب الشيء المحبوب الذي لا يرجى ولا يتوقع حصوله

“Menuntut sesuatu yang diinginkan, tetapi tidak mungkin terjadi. Ketidakmungkinan terwujudnya sesuatu itu bisa terjadi karena mustahil terjadi atau juga sesuatu yang mungkin akan tetapi tidak maksimal dalam mencapainya”.²⁴

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa temuan terkait *uslūb khabar* dan *insyā* yang terdapat dalam dialog Nabi Zakariyah yang terdapat dalam Qs. Maryam

1. *Uslūb khabar dalam dialog Nabi Zakariya as*

Apabila kita memperhatikan dalam surat Maryam ayat ke-4, Allah swt berfirman:

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ۚ﴾

ia berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.

Ayat ini mengandung unsur *kalām khabar* tetapi makna didalamnya tidak mengisyaratkan sebuah berita. Pada ayat ini Nabi Zakariya menyampaikan pada Tuhan bahwa ia sudah tua. Hal itu di tandai dengan fisiknya yang semakin lemah dan rambutnya sudah beruban. Namun keinginannya untuk memiliki anak belum juga terwujud sebagai pewaris setelah kematiannya. Ungkapan ini bukan berarti bahwa Nabi Zakariya

²⁴Ahmad Hasyimi, *Jawahir al-Balagha*, h. 81-98

menyampaikan sesuatu yang tidak diketahui oleh Allah swt, karena ia mengetahui bahwa Allah lebih mengetahui keadaannya. Nabi Zakariya hanya menyampaikan pernyataan itu dalam bentuk informasi dengan tujuan memohon belas kasihan Allah swt berkaitan dengan keadaan yang dialaminya.²⁵

﴿قَالَ رَبِّ اَنْتَ يَكُوْنُ لِيْ غُلْمًا وَكَانَتْ اَمْرَاتِيْ عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ۝۸﴾

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".

Pada ayat di atas, Nabi Zakariya tidak bermaksud menyampaikan kepada Allah swt. Tentang keinginannya memiliki anak sebagai pewaris setelah kematiannya, karena meskipun tidak disampaikan, Allah sudah mengetahui hal tersebut. Sebab Allah Maha Mengetahui keadaan hamba-Nya. Pernyataan Nabi Zakariya hanya bermaksud untuk mengadu dan menyampaikan puncak ketidak berdayaan ia dan istrinya memiliki anak. Nabi Zakariya menyampaikan hal tersebut dalam bentuk informasi dengan tujuan memberikan isyarat ketidakberdayaannya dan ia sangat membutuhkan pertolongan Allah swt.

﴿يُزَكِّرُنَا اِنَّا نَبْشِرُكَ بِغُلَمٍ اَسْمُهُ يَحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ۝۷﴾

Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.

Ayat ini mengandung unsur *kalām khabar* yang memiliki tujuan berupa *fā'idatul khabar* yaitu memberi tahu kepada seseorang yang belum tahu informasi tersebut. Pada ayat ini, Allah swt memberikan informasi bahwa Nabi Zakariya akan mendapatkan keturunan yang namanya Yahya sebagai penerus dan pewaris setelah kematiannya. *Kalām khabar* pada ayat ini tidak ada penyimpangan makna *khabar* seperti pada dua ayat sebelumnya. Pada ayat di atas terdapat adat taukid yaitu اِنَّا untuk menghilangkan keragu-raguan dalam diri *mukhātab* (Nabi Zakaria as) terhadap informasi yang di terimanya.

2. Kalam Insya' dalam dialog Nabi Zakariya as

﴿وَإِنِّيْ خِفْتُ الْمَوَالِيْ مِنْ وَّرَآئِيْ وَكَانَتْ اَمْرَاتِيْ عَاقِرًا فَهَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا ۝۵﴾

dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera,

﴿يَرْثِيْنِيْ وَيَرْثِ مَنْ اٰلِ يَعْقُوْبَ وَاَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ۝۶﴾

yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai".

﴿قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّيْ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ اَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ۝۱۰﴾

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, Padahal kamu sehat".

²⁵Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'ani 1*, h. 34

Yang dimaksud oleh Zakaria dengan *mawālī* ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainya, oleh sebab itu Dia meminta dianugerahi seorang anak.

Ayat ayat tersebut mengandung unsur *kalam insyā' tholabi shigāt al-amr* (kata perintah yang menuntut perwujudan). Kata *فهب لي* merupakan *shigāt al-amr*, namun makna pada ayat ini bukanlah makna seperti aslinya. Karena perintah bersumber dari orang yang lebih rendah tidak dapat disebut sebagai perintah meskipun menggunakan *shigāt al-amr*. Maka *shigāt al-amr* seperti ini hanyalah sebuah permohonan (doa) sehingga tidak berlaku hukum wajib dalam perwujudannya, sebab hamba tidak dapat memberi perintah kepada Tuhannya.

pada 2 ayat yang lain juga menggunakan *shigāt al-amr* (perintah) yaitu pada kata *اجعله* dan *اجعل لي* namun tidak dapat disebut sebagai perintah, karena berasal dari orang yang lebih rendah meskipun menggunakan bentuk perintah. Bentuk perintah seperti ini hanyalah sebuah permohonan (doa).

﴿فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ۝١١﴾

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.

Ayat ini mengandung unsur *insyā' thalabi* menggunakan *shigāt al-amr* yaitu pada kata *سَبِّحُوا*. Bentuk *amar* pada ayat ini tidak keluar dari makna aslinya, karena perintah bersumber dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Nabi Zakariyah as menyeru kepada kaumnya untuk bertasbih kepada Allah swt di waktu pagi dan petang

﴿يُزَكِّرُنَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ۝٧﴾

Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.

Ayat diatas mengandung unsur *kalam insyā' thalabi* yaitu *an-nidā* (seruan) dengan menggunakan salah satu *adat an-nidā'* yaitu huruf *يا* yang digunakan khusus untuk menyeru yang jauh. Hal ini memberikan kesan bahwa rendahnya martabat orang yang diseru.²⁶

﴿قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ آمْرًا ثِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ۝٨﴾

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua"

Ayat di atas mengandung unsur *kalam insyā' thalabi istifhām* (kata yang bermakna pertanyaan) dengan menggunakan salah satu *adat istifhām* yaitu huruf *أنى* yang memberikan kesan bahwa Nabi Zakaria meminta informasi tentang sesuatu yang belum diketahui

²⁶Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'ani 1*, h. 67

sebelumnya. Sebab, dengan ketidakberdayaanya dan istrinya yang sudah tua bagaimana bisa memiliki keturunan sebagai pewaris setelah kematiannya.

C. *Kesimpulan*

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat ayat-ayat yang mengandung unsur kalām khabari dan kalām insyā’ dalam dialog kisah Nabi Zakariya as yang datang dengan berbagai bentuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kalām khabar tidak selalu bertujuan memberi Informasi kepada yang belum mengetahuinya, namun mengandung tujuan lain yaitu memohon belas kasihan, menunjukkan ketidakberdayaan. Sedangkan kalām insyā’ thalabi yang terdapat dalam dialog kisah Nabi Zakaria dalam al-Qur’an tidak selalu mengandung makna sebenarnya tetapi juga mengandung makna lain yang sesuai konteks. Kalam insyā’ yang terdapat dalam dialog kisa Nabi Zakaria dalam al-Qur’an datang dengan bentuk amar, nahy dan Nidā’ yang kesemua bentuk tersebut tidak menggunakan makna sebenarnya. Seperti sighāt amar yang terdapat dalam dialog kisah Nabi Zakaria as yang tidak bisa disebut sebagai perintah. Sebab dalam dialog kisah Nabi Zakariyah perintah bersumber dari bawah keatas, maka sighāt yang seperti ini hanyalah sebuah permohonan (doa) sehingga tidak berlaku hukum wajib dalam perwujudannya, sebab hamba tidak dapat memberi perintah kepada Tuhannya.

Daftar Pustaka

- Al-Khuly, Muhammad ‘Ali, *Asālib Tadrīs al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Riyādh: tp, 1982).
 al-Maidani, Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah, *al-Balāghah al-Arabiyyah: Usūsuha wa ‘Ulūmuha wa Funūnuha*, Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996).
 al-Jarimi, Ali dan Mustafa Amin, *Balāgha al-Wādhahah*, terj.Mujiyo Nurkholis Et. Al, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994).
 al-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli, *Mu’jizat al-Qur’an*, (Kitab 1; Kairo: Maktabah al-Turāts al-Islamiy, t.th).
 Ar-Rafi’, Musthafa Shadiq, *Ijaz al-Qur’an*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1990).
 Hasyimi, Ahmad, *Jawāhir al-Balāgha*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1994)
 Musa, Muhammad Abu, *al-Balāgha al-Qur’aniyyah fī Tafsīr al-Zamaksyari wa Asrāruha fī al-Dirāsāt al-Balāgiyyah*, (Cet II; Kairo: Maktabah Wahbah, 1988)
 Muzakki, Ahmad, *Stilistika al-Qur’an: Gaya Bahasa al-Qur’an dalam konteks Komunikasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).
 Noor, Damhuri Dj. dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma’āni 1*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2011).
 Rahman, Abd, *Komunikasi dalam al-Qur’an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007).